

# Dialog

Vol. 39, No. 2, Desember 2016

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

### **PENGARAH**

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

### **PENANGGUNGJAWAB**

Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

### **MITRA BESTARI**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Prof. Dr. Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)  
Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar, M.A. (Dosen Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)  
Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

### **PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. Fakhriati

### **SEKRETARIS REDAKSI**

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

### **DEWAN REDAKSI**

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)  
Prof. Dr. H. Imam Tholikhah (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)  
Dr. Hayadin, M.Pd. (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan)  
Dr. H. Zainuddin Daulay (Puslitbang Kehidupan Keagamaan)  
Dr. Acep Arifudin (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)  
Lukmanul Hakim (LaKIP Jakarta)

### **SEKRETARIAT REDAKSI**

Heny Lestari, S.Pd.  
Rahmatillah Amin, S.Kom.  
Wawan Hermawan, S.Kom.  
Dewi Indah Ayu D., S.Sos.  
Sri Hendriani, S.S.i.

### **SETTING LAYOUT & DESAIN GRAFIS**

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos.  
Abas, M.Si.  
M. Nasir

### **REDAKSI DAN TATA USAHA**

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Jl. M.H. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat – Telp./Fax. (021) 3920688 – 3920662  
e-mail : [sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Jurnal Dialog berisi karya tulis ilmiah, hasil kajian dan penelitian sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara ilmiah demi pengembangan penelitian maupun kajian sosial keagamaan di Indonesia dalam Jurnal DIALOG ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Jurnal Dialog untuk edisi akhir tahun 2016 ini menampilkan beberapa artikel yang beragam. Keseluruhan tulisan ini meskipun memiliki topik yang berbeda-beda namun pada hakekatnya memberikan gambaran tentang potret permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik secara makro maupun mikro.

Pada tulisan pertama di Jurnal Dialog edisi Desember ini, Julius dkk mengemukakan tulisan dengan judul “Penentuan Hari Libur Nasional Umat Kristen di Indonesia Menggunakan Algoritma Astronomi Meeus”. Menurut Julius dkk, penghitungan waktu dengan menggunakan algoritma astronomi Meeus akan memberikan manfaat yang amat besar dalam penentuan perayaan Paskah bagi umat Kristen di Indonesia. Meskipun selama ini ketentuan tersebut ditetapkan oleh Kementerian Agama berdasarkan rekomendasi dari Persekutuan Gereja di Indonesia (PGI) dan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), namun urgensi penggunaan penghitungan algoritma astronomi meeus akan memberikan landasan akademis yang lebih menguatkan penetapan hari libur nasional bagi umat Kristen.

Tulisan lainnya adalah tentang “Peringkat Kinerja Lembaga Keuangan Syariah Berdasarkan Maqashid Syariah” oleh Herni Ali dan Ali Rama. Artikel ini memberikan gambaran tentang signifikansi pengembangan konsep *maqashid syariah* dalam kaitannya dengan tujuan bank syariah di Indonesia. Adapun tujuan utama dari konsep ini diukur dari rasio kinerja yang relevan dengan tujuan syariah itu sendiri, yaitu pertama pendidikan individu (*tahdhib al-fard*); kedua penegakan keadilan (*iqamah al-‘adl*); dan ketiga kesejahteraan (*jalb al-maslahah*). Menurut penulis ketiga hal inilah yang sesungguhnya perlu dijabarkan dalam pelaksanaan bank syariah di Indonesia, sehingga pelaksanaannya dapat sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya, terkait dengan pendidikan dan pelatihan serta disiplin kerja guru. Dalam tulisannya Neneng LM membahas tentang “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Agama pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan.

Dalam tulisan ini, Neneng berargumen bahwa kinerja guru agama memiliki relevansi yang kuat dengan pelatihan diklat yang diterima oleh para guru tersebut. Dengan mengambil sampel penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan dan menggunakan metode survei kausal, Neneng menganalisis signifikansi dan relevansi diklat dalam meningkatkan disiplin kerja guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan. Artikel ini sesungguhnya menyampaikan pesan tentang urgensi pembelajaran dan peningkatan yang berkesinambungan dalam proses pendidikan.

Masih tentang guru, Dermawati dalam tulisannya “Produktivitas Kerja Guru Madrasah di Kawasan Industri Kabupaten Bekasi” menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang seharusnya dimiliki oleh para guru dalam kaitannya dengan produktivitas kerja yang optimal. Hal tersebut karena produktivitas guru akan memberikan pengaruh pada kualitas alumni dari sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal ini, Dermawati menganalisis pentingnya peran pimpinan madrasah dalam merancang pelatihan yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga dapat terus meningkatkan kualitas lulusan peserta didik.

Artikel selanjutnya ditulis oleh M. Agus Noorbani tentang “Pelayanan Haji Khusus PIHK Azizi Kencana Wisata Kota Medan”. Tulisan ini memberikan gambaran dan analisis penyelenggaraan ibadah haji sebagai bagian penting dari ibadah individual dan sosial yang melibatkan peran serta negara sebagai pelaksana amanat undang-undang negara sekaligus juga sebagai pemegang amanat agama. Oleh karena itulah, artikel ini menitikberatkan urgensi peran Kementerian Agama dari pusat sampai daerah untuk melakukan pengawasan secara sistematis dan proporsional dalam rangka menjamin pelaksanaan haji sesuai dengan harapan serta memberikan sanksi bagi penyelenggara haji yang melakukan pelanggaran agar jamaah haji tidak merasa dirugikan. Hal ini tentu saja menekankan pentingnya sosialisasi dan implementasi undang-undang yang menjamin kenyamanan serta

keamanan penyelenggaraan haji dan menegakkan hukum sebagai pengawal pelaksanaan haji tersebut dalam bentuk pengawasan dari aparat yang berwenang dengan pemberian sanksi bagi yang melanggar undang-undang tersebut.

Nurus Shalihin menganalisis permasalahan kekuasaan dan kaitannya dengan makna religiusitas yang terdapat dalam iklan. Dalam tulisannya "Relasi Kuasa dan Reproduksi Makna Religiusitas dalam Iklan-Iklan Islami Ramadhan", Nur Shalihin menganalisis tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, dimana muncul pelbagai iklan dengan simbol-simbol keislaman pada bulan Ramadan untuk menarik konsumen atau masyarakat. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis dengan mencermati konstruksi makna dalam iklan tersebut kaitannya dengan representasi keislaman, hubungan simbol-simbol tersebut dengan produk yang diiklankan, suasana dan gaya hidup yang direpresentasikan dalam iklan serta pesan yang ingin disampaikan. Menurut penulis ide-ide tersebut tidak lepas dari tujuan iklan tersebut yaitu maksimalisasi keuntungan dan utilitas.

Qowaid dalam tulisan tentang pendidikan, menyoroti pentingnya meningkatkan dan mengembangkan pola pendidikan karakter dengan tulisannya tentang "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang". Dalam tulisannya, Qowaid memberikan gambaran dan analisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah dengan mengambil sampel Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Semarang. Qowaid berargumen bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di sekolah yang sistematis beserta instrumen pengukuran keberhasilan yang dapat dipertanggung jawabkan menjadi masalah penting yang harus direncanakan secara tepat. Oleh karena itulah bagi Qowaid, instansi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus terus meningkatkan metode dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Tulisan tentang indeks budaya kerja dan pelayanan pernikahan oleh Rosidin yang mengambil kasus di Banyumas dalam tulisannya "Indeks Budaya Kerja dalam Pelayanan Pernikahan di Kabupaten Banyumas menganalisis budaya kerja petugas pelayanan

pernikahan dan aspek yang menjadi prioritas perbaikan dalam pelayanan pernikahan di Banyumas. Tulisan ini menekankan pentingnya integritas dalam budaya kerja yang berkaitan dengan pemahaman kerja sebagai bagian dari tanggung jawab kepada masyarakat dan negara.

Tulisan selanjutnya adalah tentang "Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan" yang menjelaskan tentang proses menjadi baik oleh Gazi Salom. Dalam tulisannya Salom berargumen bahwa faktor personal terutama penghayatan terhadap pengalaman personal dan faktor sosial terutama relasi dengan orang lain yang menjadi tokoh agama secara intensif dalam waktu lama merupakan pendorong utama perubahan personal. Dengan demikian terdapat pengaruh yang amat signifikan antara pengalaman batin dan relasi sosial dalam transformasi pemikiran dan perubahan sikap seseorang. Tulisan akhir dari Jurnal Dialog edisi kali ini adalah *review* buku yang ditulis oleh Ahmad Mujib yang memberikan gambaran tentang negeri para ulama.

Keseluruhan tulisan dalam jurnal ini dihadirkan dihadapan pembaca agar dapat menikmati keragaman persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat dan dapat melihat benang merah dari keseluruhan topik penulisan dengan persoalan-persoalan umat dan bangsa yang terjadi dan dihadapi di masyarakat. Tulisan-tulisan yang tersaji diharapkan dapat memberikan paradigma yang lebih jelas bagi para pembaca dalam melihat persoalan-persoalan yang dihadapi baik dalam skala makro (dihadapi oleh negara secara umum) maupun skala mikro (dihadapi oleh individu masyarakat secara khusus). Tulisan-tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memicu pemikiran yang lebih luas di masa-masa mendatang dengan tulisan-tulisan lain yang lebih berkembang dan sesuai dengan konteks di masa depan. Selamat membaca.

## UCAPAN TERIMAKASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

---

Kami segenap Redaksi DIALOG Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan mengucapkan terimakasih kepada Mitra Bestari yang senantiasa terlibat aktif dalam proses telaah dan saran perbaikan untuk penerbitan Jurnal DIALOG yang berkualitas:

1. Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
2. Prof. Dr. M. Hisyam, M.Hum. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
3. Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Prof. Dr. M. Atho Mudzhar, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Prof. Dr. Iik Arifin Mansur Noor (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)

# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 39, No. 2, Desember 2016**

**ADMIRAL MUSA JULIUS, RUKMAN NUGRAHA, I PUTU PUDJA**

Penentuan Hari Libur Nasional Umat Kristen di Indonesia Menggunakan Algoritma  
Astronomi Meeus: 131-138

**HERNI ALI HT DAN ALI RAMA**

Peringkat Kinerja Lembaga Keuangan Syariah Berdasarkan *Maqashid Syariah*: 139-154

**NENENG LM**

Pengaruh Diklat dan Disiplin Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Agama pada Madrasah  
Ibtidaiyah di Kota Tangerang Selatan: 155-168

**DERMAWATI**

Produktivitas Kerja Guru Madrasah di Kawasan Industri Kabupaten Bekasi: 169-180

**M. AGUS NOORBANI**

Pelayanan Haji Khusus PIHK Azizi Kencana Wisata Kota Medan: 181-192

**NURUS SHALIHIN**

Relasi Kuasa dan Reproduksi Makna Religiusitas dalam Iklan-Iklan Islami Ramadhan: 193-208

**QOWAID**

Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama di SMAN 2 Semarang: 209-226

**ROSIDIN**

Indeks Budaya Kerja dalam Pelayanan Pernikahan di Kabupaten Banyumas: 227-236

**GAZI SALOOM**

Transformasi Personal: Dari Kejahatan Menuju Kesalehan: 237-252

**BOOK REVIEW**

**AHMAD MUJIB**

Negeri Para Ulama: 253-258



# PERSONAL TRANSFORMATION: FROM CRIMINALITY TO PIETY

GAZI SALOOM\*

## ABSTRACT

*This study investigates how and why the personal transformation occurred in former convicts in Indonesia. This study employs a qualitative approach with in-depth interviews and review of documents including social media as data collection instruments. Two former convicts serve as the research subjects, while five people among ex convicts' family and friends serve as the research informants. To provide the study credibility, triangulation of data and resources was conducted, namely by examining data obtained from social media like YouTube that displays personal experiences some ex criminals who have transformed. Data were analyzed by using thematic analysis technique. The results showed that the process of personal transformation occurred throughout a long stage and did not occur shortly. It was also found that the personal factor (e.g. the understanding of personal experiences and social factors, especially intensive and prolonged interaction with religious leaders) was the main drive for personal change. The theoretical implications of these results were also discussed.*

## KEY WORDS:

*Personal, transformation, experiences, contact*

# TRANSFORMASI PERSONAL: DARI KEJAHATAN MENUJU KESALEHAN

GAZI SALOOM

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan mengapa transformasi personal terjadi pada mantan penjahat di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan telaah dokumen termasuk media sosial sebagai instrumen pengumpulan data. 2 orang mantan penjahat dijadikan sebagai subyek penelitian, sedangkan 5 orang lainnya dari kalangan keluarga dan sahabat subyek dijadikan sebagai narasumber penelitian. Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan triangulasi data dan sumber yaitu dengan menelaah data yang diperoleh dari media sosial seperti *youtube* yang menampilkan pengalaman personal beberapa mantan penjahat dan preman yang telah mengalami perubahan diri. Data penelitian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi personal terjadi melalui tahapan yang panjang dan tidak terjadi secara mendadak. Ditemukan juga dalam penelitian ini bahwa faktor personal terutama penghayatan terhadap pengalaman personal dan faktor sosial terutama relasi dengan orang lain yang menjadi tokoh agama secara intensif dalam waktu lama merupakan pendorong utama perubahan personal. Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini didiskusikan.

## KATA KUNCI:

Transformasi, personal, pengalaman, relasi

---

\*Fakultas Psikologi UIN Jakarta. gazi@uinjkt.ac.id

\*Naskah diterima Agustus 2016, direvisi November 2016, disetujui untuk diterbitkan Desember 2016

## A. PENDAHULUAN

Mungkinkah seorang penjahat bertobat? Tentu jawabannya sangat mungkin, karena penjahat juga manusia yang memiliki hati dan perasaan. Terdapat banyak bukti dan fakta empirik tentang pertobatan penjahat dan menjadi orang baik bahkan orang alim dan terpuja di masyarakat. Contohnya, Anton Medan yang sekarang ini dikenal sebagai ustad dan kyai pesantren. Pengalaman Anton Medan di dunia kriminalitas sangat luar biasa sehingga ia dipenjara di Nusakambangan. Jamak diketahui bahwa kompleks penjara Nusakambangan adalah tempat khusus bagi para penjahat kambuhan dan pelaku kriminalitas lainnya yang telah mencapai level kambuhan dan susah untuk diubah.

Namun, Anton Medan kini bukanlah penjahat yang ditakuti karena kejahatannya tetapi ia telah mengalami transformasi menjadi individu yang disegani karena status dan keilmuannya di bidang Islam. Ia mendirikan Pondok Pesantren khusus mantan narapidana yang diberi nama Pondok Pesantren At-Taibin di Cibinong Bogor. Di pesantren inilah ia menghabiskan waktu untuk membina dan mendidik mantan narapidana agar menjadi orang yang baik, bisa kembali dan diterima oleh masyarakat.

Kisah tentang orang yang bertobat dan kemudian menjadi tokoh terkenal telah banyak tertulis dalam berbagai literatur klasik. Salah satunya adalah Umar bin Khattab, khalifah pengganti Rasulullah yang kedua. Dalam sejarahnya, beliau dikenal sebagai orang yang sangat kejam sebelum masuk Islam. Semua orang takut kepada beliau karena tidak segan-segan membunuh siapapun yang menentangnya. Bahkan, disebutkan beliau pernah membunuh anaknya yang perempuan semasa masih dalam jahiliyah sehingga membuatnya selalu menangis dan menyesali hal itu setiap kali mengingatnya. Sebelum masuk Islam, beliau dikenal sebagai figur yang sangat galak dan kasar terhadap semua orang, setelah menjadi Muslim beliau mengalami transformasi personal yang luar biasa. Beliau berubah menjadi pribadi yang mencintai kebenaran dan membela orang lain yang benar dengan segenap jiwa dan raga.

Banyak ahli mengaitkan perubahan personal dengan perubahan sosial yang lebih luas. Mungkinkah? Sangat mungkin. Isu tentang

perubahan sosial adalah isu penting yang tidak pernah padam. Perubahan sosial sangat erat kaitannya dengan perubahan personal atau perubahan pada tingkat individu. Perubahan personal berperan penting dalam perubahan sosial. Hal itu karena perubahan yang besar harus dimulai dari perubahan yang kecil, kemudian berlanjut menuju perubahan yang lebih besar. Hal ini sangat disadari oleh kaum agamawan dan para ahli di bidang kajian agama. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir terkemuka Indonesia menafsirkan ayat 11 dari Surat Ar-Raad bahwa perubahan dalam suatu bangsa tidak akan terjadi manakala perubahan personal tidak diupayakan dengan baik<sup>1</sup>. Para psikolog seperti psikolog terkemuka Indonesia Sarlito Wirawan Sarwono juga sepakat bahwa perubahan individual adalah tahap awal menuju perubahan yang lebih besar di tingkat negara dan bangsa karena inti psikologi sebagai ilmu perilaku adalah perubahan perilaku yang disebut dengan konsep belajar<sup>2</sup>.

Belajar pada hakekatnya adalah perubahan perilaku dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik. Tentu saja perubahan perilaku yang dimaksudkan para psikolog adalah perubahan perilaku pada tingkat individu. Oleh karena itu, perubahan individu atau transformasi personal adalah bagian penting yang harus diperhatikan semua kalangan yang berkepentingan dengan kemajuan bangsa ini. Dengan demikian, pentingnya mengkaji transformasi personal tidak perlu diragukan lagi.

Apa yang dimaksudkan dengan transformasi personal? Disebutkan oleh Garfinkel (2009) bahwa transformasi personal adalah perubahan individual dari suatu kondisi pada satu sisi ekstrim menuju sisi ekstrim yang lain dan berlawanan dengan yang pertama. Misalnya, ia mencontohkan salah satu bentuk transformasi personal adalah perubahan seorang ulama yang radikal atau pendeta yang radikal dan penuh prasangka terhadap kelompok lain menjadi pribadi yang moderat dan menerima keragaman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 39.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial, Cetakan III*. (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2002), 1-5.

<sup>3</sup> Renee Garfinkel, *Personal transformations: moving from violence to peace* (Washington DC: United States Institute of Peace, 2007), 1-5.

Pentingnya penelitian ini juga dilhami oleh suatu kenyataan bahwa banyak individu yang semula berkutat di dunia hitam dan kejahatan, kini beralih menjadi orang baik bahkan menjadi pengajar kebaikan, misalnya menjadi ustad atau pendeta. Kendati demikian, tidak banyak penelitian yang secara khusus melihat fenomena transformasi personal pada mantan penjahat yang kini menjadi guru umat. Padahal pengetahuan tentang proses transformasi dan apa yang dilakukan setelah perubahan bisa menjadi dasar untuk berbagai kebijakan dan intervensi sosial. Menurut penulis, di sinilah letak pentingnya penelitian ini yaitu mengisi kekosongan penelitian tentang perubahan personal pada penjahat menjadi orang baik yang mengajarkan kebaikan dengan ditinjau dari perspektif teori-teori psikologi.

#### **Apa yang Baru dari Studi Ini?**

Keseluruhan penelitian di atas menekankan proses transformasi personal pada individu-individu dengan tindak kejahatan yang dipandang *extra ordinary crime*, dan belum banyak – untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali – penelitian yang menelaah dan mengkaji proses transformasi personal pada bidang perilaku dengan kejahatan biasa, seperti pada mantan perampok. Hemat penulis, hal inilah yang tidak disentuh oleh para peneliti lain sehingga dirasakan perlu mengkajinya dari sudut pandang psikologi.

Perlu juga dikemukakan bahwa penelitian transformasi personal tidak banyak – untuk mengatakan tidak ada – yang dilakukan di Indonesia sehingga penelitian dengan perspektif psikologi sosial dan psikologi budaya berbasis *indigineous* atau lokal diharapkan akan bisa mengisi kekosongan penelitian yang bertemakan transformasi personal.

Dalam perspektif psikologi pada umumnya, transformasi personal adalah suatu keniscayaan karena manusia adalah makhluk pembelajar. Orang yang mengalami transformasi personal adalah individu yang berhasil menghadapi tantangan dan hambatan dalam perjalanan hidupnya yang panjang. Jika transformasi personal dialami oleh seseorang dari ranah yang negatif menuju ranah yang positif maka besar kemungkinan orang itu akan meraih keberhasilan-keberhasilan lainnya dalam hidup.

Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian dalam bidang psikologi positif, misalnya penelitian Saligmen yang menyimpulkan bahwa keberhasilan seseorang dalam bidang tertentu akan diikuti oleh keberhasilan lain dalam bidang yang berbeda. Itu terjadi karena keberhasilan awal yang diraih seseorang dalam hidupnya akan melahirkan semangat dan optimisme yang optimal di satu sisi dan di sisi lain bisa meningkatkan harga diri. Kombinasi antara semangat dan optimisme yang optimal di satu sisi dan peningkatan harga diri di sisi lain akan melahirkan cara berpikir atau *mindset* yang positif sehingga dengan kekuatan itu semua harapan dan impian akan terwujud.

Setelah diberikan penjelasan tentang pentingnya transformasi personal dalam konteks transformasi sosial dan bagaimana psikologi menempatkan transformasi personal sebagai suatu konsep penting dalam kehidupan individu dan sosial maka rasa ingin tahu berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu menyangkut pertanyaan faktor apa saja yang mempengaruhi transformasi personal dalam perspektif penelitian terdahulu?

Horgan (2009) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan transformasi personal yaitu faktor fisik dan faktor psikis. Faktor fisik menyangkut perubahan peran dan identitas, sedangkan faktor psikis menyangkut kekecewaan individu terhadap pihak-pihak yang terkait dengannya<sup>4</sup>. Penelitian ini terlalu menyederhanakan dan mereduksi persoalan transformasi personal ke faktor-faktor yang terbatas dan tidak menyangkut misalnya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial. Padahal hampir semua ahli sepakat, misalnya Moghaddam (2009) bahwa faktor sosial tidak bisa dinafikan sebagai faktor penting yang mengubah perilaku seseorang<sup>5</sup>.

Untuk menjawab hal itu, Bjorgo (2009) mengemukakan penjelasan lain yang lebih komprehensif dengan menyebutkan bahwa transformasi personal terjadi karena ada faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penarik adalah hal-hal yang menarik seseorang dari luar

---

<sup>4</sup>John Horgan, *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements* (Oxon: Routledge, 2009), 1-15.

<sup>5</sup>Fathali M. Moghaddam, *From the terrorists' point of view: what they experience and why they come to destroy* (London: Praeger Security International, 2006), 1-20 .

dirinya dan lingkungannya sedangkan faktor pendorong adalah hal-hal yang mendorong seseorang dari dalam dirinya dan lingkungan. Faktor penarik umumnya bersifat positif dan faktor pendorong umumnya bersifat negatif dan tidak mengenakan<sup>6</sup>.

Hemat peneliti, model dari Bjorgo (2009) mengabaikan faktor yang ada di dalam diri seseorang terutama menyangkut ideologi atau gagasan yang ada di dalam pikiran atau kognisi seseorang. Padahal jamak diketahui bahwa perubahan personal tidak mungkin akan terjadi tanpa dasar pikiran dari seseorang, sehingga bisa dikatakan bahwa model ini belum lengkap menjelaskan elemen-elemen penting yang mengubah perilaku manusia<sup>7</sup>.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan menggabungkan faktor personal, faktor lingkungan sosial, dan faktor kognitif untuk menjelaskan transformasi personal pada manusia termasuk pada kalangan penjahat yang berubah menjadi orang baik. Penelitian ini akan mengambil posisi dan peran itu, yaitu menggabungkan berbagai pendekatan sehingga semua faktor yang mungkin menjelaskan transformasi personal pada mantan penjahat akan digunakan sebagai penjelas

Rumusan masalah utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pertanyaan yang berbunyi: Mengapa para mantan penjahat berubah menjadi orang baik? Masalah utama penelitian tersebut akan dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi personal terjadi pada mantan preman dan penjahat?
2. Bagaimana faktor psikologis dan faktor lainnya mempengaruhi transformasi personal pada mantan preman dan penjahat?
3. Bagaimana para partisipan penelitian menghadapi hambatan psikologis, sosial, dan budaya dalam proses transformasi personal?

### Transformasi Personal

Transformasi personal secara kebahasaan bermakna perubahan individu. Dalam perspektif

<sup>6</sup> Tore Bjorgo, "Processes of disengagement from violent groups of the extreme right". In *Leaving Terrorism Behind*, by Tore Bjorgo and John Horgan (Oxon: Routledge, 2009), 30-48.

<sup>7</sup>Beberapa literatur yang ditulis Horgan cenderung mengabaikan hal-hal yang bersifat psikologis padahal hampir sebagian besar pilihan perilaku dipengaruhi oleh hal-hal yang personal.

psikologi, transformasi personal kerap kali dikaitkan dengan konsep belajar. Dalam pengertian yang paling dasar, belajar bermakna perubahan perilaku dari satu kutub menuju kutub yang lain. Misalnya, perubahan dari tidak bisa menjadi bisa atau perubahan dari tidak menjadi tahu dan lain sebagainya. Pengertian tentang belajar yang difahami sebagian besar orang saat ini hanyalah bagian kecil dari pengertian belajar yang memiliki cakupan yang sangat luas<sup>8</sup>.

Bagi kaum agamawan dan filosof, perubahan adalah konsep penting yang selalu menjadi tema pembicaraan dalam kehidupan religius dan spiritual sehari-hari. Sebagai agama yang progresif dan berbasis visi masa depan, Islam sangat menekankan arti perubahan. Bahkan, ayat suci yang termaktub di dalam Al-Qur'an secara khusus menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan kesempatan berubah kepada suatu kaum jika mereka tidak melakukan perubahan apa yang ada di dalam dirinya. Ulama tafsir terkemuka Indonesia saat ini, Prof. Dr. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang penuh dengan dimensi psikologis yang kuat. Menurutny, di dalam ayat itu Allah menegaskan bahwa kondisi suatu bangsa tidak akan pernah berubah manakala apa yang ada di dalam diri mereka tidak berubah menjadi lebih baik dan berkualitas. Apa yang ada di dalam diri manusia mengandung tiga aspek yaitu aspek pikiran, perasaan, dan tindakan.

Dalam kajian keislaman, transformasi personal bisa dijelaskan juga dengan konsep tobat. Secara kebahasaan, tobat berasal dari kata bahasa Arab, *taaba-yatuubu-taubatan* yang berarti kembali. Orang-orang yang bertobat adalah orang-orang yang kembali ke jalan kebenaran atau ke jalan Allah setelah sebelumnya menempuh perjalanan panjang di jalan kesesatan atau jalan setan. Dalam Islam, bertobat bisa dilakukan dengan memohon ampunan secara lisan, menyesali kesalahan yang dilakukan di masa lalu dengan hati yang penuh ikhlas dan secara perbuatan, tidak melakukan lagi kesalahan dan kekhilafan di masa lalu dan melakukan perbuatan baik yang berlawanan dengan perbuatan buruk yang telah dilakukan di masa

<sup>8</sup>Rupert Brown and Sam Gaertner, *Handbook of Psychology: Intergroup Processes* (Malden MA: Blackwell Publishing, 2003), 15-20.

lalu.

Penelitian tentang transformasi personal telah dilakukan oleh banyak ahli, misalnya Garfinkel (2009) yang meneliti tentang perubahan sejumlah tokoh radikal keagamaan dari jalan kekerasan menuju perdamaian. Penelitian ini dilakukan di benua Afrika dengan partisipan penelitian adalah para tokoh agama dari kalangan Muslim dan Kristen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konversi keagamaan, interaksi dengan orang di luar kelompok, dan berpindah tempat tinggal berpengaruh terhadap transformasi personal<sup>9</sup>.

Penelitian Garfinkel (2009) ini memberikan pesan penting bahwa manusia pasti mengalami perubahan termasuk kaum radikal sekalipun<sup>10</sup>. Hal ini juga diperkuat oleh kisah Ed Husein, seorang anak muda Muslim keturunan Pakistan kelahiran Inggris. Sebagai anak muda ia dibesarkan dalam dua tradisi sekaligus yaitu tradisi Islam Pakistan yang ia peroleh dari lingkungan keluarga dan tradisi Inggris atau Eropa yang ia peroleh dari lingkungan pergaulan dan lingkungan sekolah. Dalam dua situasi seperti itu, satu kelompok gerakan Islam mengajarkannya untuk bergabung sebagai komunitas yang memperjuangkan sistem kehidupan yang berbasis khilafah. Tawaran HTI ini bertolak belakang dengan tradisi kehidupan keluarganya yang moderat atau kehidupan Inggris yang agak liberal. Ia akhirnya terlibat dan aktif dalam berbagai aktivitas HTI selama beberapa tahun sampai akhirnya ia kembali menjadi Muslim moderat sebagaimana pilihan keluarganya<sup>11</sup>.

Berkaitan dengan penelitian ini, bisakah substansi dan hasil dari penelitian Garfinkel ini digunakan untuk menganalisis transformasi personal pada pelaku kejahatan biasa seperti perampok? Hemat peneliti, selama masih dalam konteks perubahan personal maka apapun bisa dianalisis dengan alat analisis yang digunakan oleh Garfinkel (2009). Sebab, substansi dari penelitian ini sama dengan substansi penelitian yang dilakukan Garfinkel, yaitu sama-sama

meneliti tentang perubahan personal. Pada penelitian Garfinkel, subjek atau informan penelitian adalah orang-orang yang memilih jalan keras dan kemudian beralih memilih jalan damai, sedangkan penelitian menetapkan subyek atau informannya adalah orang-orang yang pernah terjerumus dalam dunia hitam kejahatan dan kemudian memilih jalan kehidupan spiritual dan keagamaan. Kedua-duanya berupaya menggambarkan proses perjalanan hidup manusia dari titik ekstrim yang buruk dan kotor menuju titik ekstrim yang baik dan bersih. Dengan kata lain, kedua penelitian ini menekankan pada sisi proses perjalanan hidup manusia dan hasil dari proses itu.

Penelitian lain yang juga fokus menelaah proses perubahan personal adalah penelitian yang dilakukan oleh John Horgan, seorang peneliti yang mengkhususkan diri menelaah dan meneliti di bidang psikologi terorisme, terutama yang berkaitan dengan deradikalisasi dan *disengagement*. Penelitian Horgan (2009) dengan pendekatan kualitatif pada sejumlah mantan ekstrimis radikal keagamaan di Timur Tengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan dari cara pandang radikal menuju cara pandang keagamaan moderat dipengaruhi oleh sejumlah hal yang dikelompokkan ke dalam dua faktor penting, yaitu faktor personal seperti disilusi ideologi, stress dan burnout, serta faktor fisik seperti pemenjaraan dan perubahan peran dan posisi dalam kelompok. Agaknya penelitian Horgan kurang memberikan perhatian pada aspek lingkungan sosial seperti tercermin dari buku-buku dan literatur yang ia tulis.

Beberapa buku dan literatur yang pernah ditulis Horgan tidak banyak membahas tentang pengaruh lingkungan sosial terhadap pertimbangan dan pilihan berubah secara personal. Dalam perspektif Horgan, faktor utama yang mendorong seseorang berubah terutama dalam kasus pelaku teror adalah faktor personal, yaitu faktor yang menggambarkan hal-hal yang bersifat psikologis pada manusia, walaupun ia hanya membatasi pada konsep disilusi atau rasa kecewa. Horgan tidak banyak mengeksplorasi konsep-konsep psikologi lainnya yang juga sangat penting bahkan lebih penting dari sekadar konsep disilusi. Misalnya, disonansi, kecemasan dan lain-lain sehingga dalam pandangan penulis, buku laporan penelitian Horgan tentang

---

<sup>9</sup>Renee Garfinkel, *Personal transformations: moving from violence to peace* (Washington DC: United States Institute of Peace, 2007), 1-5.

<sup>10</sup>Renee Garfinkel, *Personal transformations: moving from violence to peace* (Washington DC: United States Institute of Peace, 2007), 1-5.

<sup>11</sup>Ed Husein, *The Islamist* (London: Penguin Books, 2007), 1-25.

*disengagement* sangat kering dan tidak banyak menggambarkan dirinya sebagai ilmuwan di bidang psikologi.

Penelitian lain yang juga penting dan relevan adalah penelitian Bjorgo (2009) yang dilakukan terhadap kelompok sayap kanan Eropa dan geng jalanan. Penelitian Bjorgo menemukan model transformasi personal yang berbasis pada faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong adalah semua hal yang membuat seseorang merasa tidak nyaman dalam komunitas dan lingkungan pergaulannya, sedangkan faktor penarik adalah semua hal yang membuat seseorang tertarik untuk keluar dari keanggotaan kelompok lama.

Penelitian Reiner (2011) juga meneliti tentang transformasi personal pada anggota kelompok pemberontak ETA di Portugal. Penelitian ini menyebutkan bahwa transformasi personal dari jiwa pemberontak dan ekstrimis kanan menjadi toleran dan menerima perbedaan dan keragaman terjadi karena tiga faktor yaitu faktor struktural yang berkaitan dengan perubahan sosial-politik, faktor organisasi yang berkaitan dengan hilangnya soliditas kelompok dan faktor personal yang berkaitan dengan masalah psikologis dan hubungan interpersonal<sup>12</sup>.

Satu hal yang tidak disinggung oleh Reinares adalah bagaimana faktor pergaulan sosial berpengaruh terhadap transformasi personal. Apakah hal ini memberikan kontribusi juga terhadap transformasi personal? Secara logika sederhana berdasarkan telaah teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, faktor pergaulan sosial juga turut memberikan sumbangan terhadap transformasi personal yang dialami siapapun termasuk tentu saja orang-orang yang dipandang sebagai penjahat tetapi kemudian bertobat.

Pertanyaan penting yang perlu diajukan dalam hal ini, bisakah model transformasi personal yang diterapkan pada kaum pemberontak dan pejuang kemerdekaan ini bisa diterapkan pada kasus lain seperti penjahat atau preman? Menurut penulis bisa saja karena semua konsep tersebut bisa digunakan pada semua konteks dan situasi tentu dengan melakukan

adaptasi dan penyesuaian konteks.

Bila merujuk kepada model yang dikembangkan Reinares maka situasi makro seperti kondisi sosial, ekonomi dan politik memberikan sumbangan besar terhadap perubahan personal seseorang, misalnya dalam hal ini kejahatan. Jamak diketahui bahwa meningkatnya angka kejahatan di antaranya disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi dan politik yang terjadi dalam suatu negara. Contoh, jika harga meroket sementara daya beli masyarakat menurun karena nilai rupiah yang terus-terusan melemah di hadapan nilai mata uang lainnya seperti dolar atau euro maka besar kemungkinan angka kejahatan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sosial, ekonomi dan politik stabil maka kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga cukup maka angka kejahatan juga menurun. Dengan demikian, pada tingkat individu terjadi perubahan perilaku dari domain baik menuju domain buruk atau sebaliknya.

Kemudian, bagaimana dengan pengaruh dinamika kelompok terhadap perubahan personal di kalangan penjahat? Hal itu bisa dijelaskan secara gamblang. Secara umum, kejahatan atau premanisme adalah perilaku manusia yang bersifat kolektif dan terorganisir dengan suatu perencanaan, baik sederhana maupun kompleks. Memang dalam situasi tertentu, bisa saja kejahatan terjadi secara individual tetapi biasanya kejahatan seperti itu tidak banyak mengalami sukses besar. Sebelum menikmati hasil kejahatan, polisi telah menangkapnya dengan cepat.

Dalam kasus kejahatan dengan kelompok yang tertata baik, hubungan interpersonal di dalam kelompok atau biasa disebut dengan istilah dinamika kelompok memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap perilaku individu anggota kelompok. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku kelompok memberikan warna yang kuat pada perilaku individu. Semakin kompak atau kohesif suatu kelompok maka semakin kuat pengaruhnya terhadap perilaku individu. Sebaliknya, melemah kohesivitas kelompok maka semakin melemah kekuatan pengaruhnya terhadap perilaku individu.

Penelitian Reinares (2011) juga memperlihatkan bahwa pengalaman personal yang dirasakan seseorang berpengaruh juga

---

<sup>12</sup>Fernando Reinares, "Exit from terrorism: A Qualitative empirical study on disengagement and deradicalization among members of ETA". *Jurnal Terrorism and Political Violence* 23, (2011) DOI: 10.1080/09546553.2011.613307, 780-803.

terhadap keputusan. Pengalaman yang bersifat personal dipersepsi atau ditafsirkan oleh seseorang, lalu persepsi dan penafsiran itu direnungkan. Hasil persepsi dan penafsiran yang direnungkan itu kemudian menjadi penggerak utama perubahan tingkah laku. Pengalaman personal yang menggerakkan seseorang untuk berubah bisa saja berkaitan dengan dirinya saja atau berkaitan juga dengan orang lain. Pengalaman itu menciptakan kesan, baik positif maupun negatif. Kesan positif akan mengarahkan seseorang menuju tempat yang baik sedangkan kesan negatif mengarahkannya menuju tempat yang buruk.

Penelitian Kruglanski dkk (2014) menyebutkan bahwa transformasi personal dipengaruhi oleh faktor motivasi yaitu dorongan psikologis untuk mencari kebermaknaan, faktor ideologi yaitu daya tarik ideologis yang tidak lagi memukau dan faktor sosial yaitu dinamika dan proses sosial yang dialami individu dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Pencarian makna terjadi karena seseorang telah mengalami kehilangan makna dalam hidupnya, oleh karena itu, ia berupaya mencari cara atau penyaluran agar makna yang hilang dalam hidupnya bisa kembali kepadanya<sup>13</sup>.

Jika seorang telah menemukan makna apakah yang kemudian dia lakukan? Bertahan di dalam posisi dan situasi saat ini atau beralih ke posisi dan situasi yang berbeda sama sekali dengan yang sekarang? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dikemukakan karena model yang dikembangkan Kruglanski dkk lebih menitikberatkan pada situasi "menjadi" bukan pada situasi telah menjadi. Hal itu karena penelitian tentang proses menjadi atau radikalisis telah dilakukan sementara penelitian tentang proses telah menjadi atau meninggalkan proses belum selesai dilakukan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan telaah dokumen termasuk media sosial sebagai

instrumen pengumpulan data. 2 orang mantan narapidana kriminal umum di Mataram dan Tangerang Selatan dijadikan sebagai subyek penelitian, sedangkan 5 orang lainnya dari kalangan keluarga dan sahabat subyek dijadikan sebagai narasumber penelitian. Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan triangulasi data dan sumber yaitu data yang diperoleh media sosial seperti youtube yang menampilkan pengalaman personal beberapa mantan penjahat dan preman yang telah mengalami perubahan diri

Analisa data dilakukan dengan tehnik analisis tematik yaitu pengkodean data sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan berdasarkan teori perubahan personal dari Kruglanski dkk (2014). Data verbatim yang diperoleh dari hasil wawancara dikode berdasarkan tahapan pengkodean yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tehnik analisis tematik, yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

## C. TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian dalam artikel ini disusun berdasarkan tema-tema tertentu sebagaimana dijelaskan di bawahan ini:

### Pengalaman Hidup

Dalam perspektif ilmu psikologi, pengalaman bisa menjadi sumber belajar karena ia merupakan dasar utama dalam *learning by doing* atau *experiential learning*. Pengalaman bukan hanya menyangkut apa yang kita lakukan tetapi juga menyangkut apa yang kita pikirkan dan kita rasakan. Maka, para ahli psikologi sepakat bahwa dimensi dari pengalaman itu meliputi pengalaman mengerjakan, pengalaman memikirkan, dan pengalaman merasakan. Semua itu akan menjadi sumber pembelajaran jika individu bisa menyerap inti dari pengalaman itu.

Dalam bahasa agama, pengalaman belajar bukan hanya berkaitan dengan penyampaian pesan agama secara verbal tetapi juga bagaimana pengiman atau penganut agama mengalami hal-hal yang bersifat non verbal melalui pengalaman menghayati dan mengamalkan secara konsisten dan konsekuen semua pengalaman hidup keberagamaan. Disebutkan oleh Prof. Dr. Zakiah Darajat, bahwa pengalaman mengerjakan ritual-ritual keagamaan di masa kecil dan masa remaja

---

<sup>13</sup>, Arie W Kruglanski, Michele J. Gelfand, Jocelyn J. Belanger, Anna Shaveland, Malkanthi Hetiarachchi, and Rohan Gunaratna. "The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism." *Advance in Political Psychology Vol 35 (2014), Supp 1*. doi: 10.1111/pops.12163 69-93 .

akan berpengaruh kuat terhadap relijiusitas dalam arti yang khusus bagi individu. Pengalaman semacam itu ternyata bukan hanya berpengaruh kuat terhadap hal-hal yang bersifat relijiusitas tetapi juga berpengaruh terhadap cara pandang dalam melihat hidup dan bagaimana bersimpati atau berempati terhadap orang lain. Demikian pula yang dialami oleh seorang mantan penjahat di masa lalu.

Sturbuck yang pernah menulis buku psikologi agama di penghujung abad ke-19 juga pernah menyinggung bagaimana pengalaman keagamaan di masa lalu yang dialami seseorang akan berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya dan bagaimana ia meraih masa depan dan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga William James, bapak Psikologi Agama, menyatakan bahwa pengalaman keagamaan yang dialami seseorang di masa lalu dapat menjadi dasar bagi perubahan perilaku seseorang di masa depan. Pernyataan yang lebih mutakhir berasal dari Garfinkel, seorang psikolog klinis yang memperdalam psikologi agama, juga menyebutkan bahwa pengalaman keberagamaan yang secara khusus ia sebutkan sebagai konversi keagamaan merupakan pengalaman personal yang berkaitan dengan transformasi personal.

Pengalaman hidup di penjara yang penuh dinamika memberikan pelajaran berharga bagi subyek. Interaksi dengan banyak orang dengan ragam karakter dan pengalaman membuka pikirannya bahwa hidup harus terus berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik. Dari sekian banyak manusia yang ditemukan di dalam penjara, subyek menyimpulkan bahwa orang yang paling bahagia dan bermakna adalah yang bisa mengajarkan agama dan ketuhanan kepada dirinya. Dalam persepsi AS, orang yang mengajarkan agama dan ketuhanan adalah orang yang paling beruntung dan paling baik karena berupaya menyelamatkan manusia dari alam kesesatan menuju alam kelurusan atau dari alam kegelapan menuju alam terang-benderang atau alam kebodohan eksistensial menuju alam kecerdasan eksistensial.

Agaknya, pengalaman dan ilmu agama di masa kecil yang pernah diperoleh AS sedikit banyak menjadi faktor penting yang mendorong perubahan personal pada dirinya. Apakah hal itu bisa terjadi dan bagaimana bisa terjadi? Jika merujuk kepada pandangan kaum Neo-Freudian

seperti Jung dan kawan-kawan maka diperoleh informasi bahwa sesungguhnya manusia menyimpan arketif atau pengetahuan tentang kebenaran di dalam alam bawah sadarnya. Pengetahuan tentang kebenaran itu akan muncul manakala ada situasi pemicu yang memicu kemunculan hal itu.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, uraian tentang hati nurani dari Prof. Dr. Nurcholis Majid sangat relevan dalam hal ini. Menurut Nurcholis Majid, sesungguhnya di dalam diri tiap orang ada *dhomir* atau hati nurani yang selalu jujur dan mengajak setiap orang kepada kebenaran. Nurcholis Majid mengutip hadis tentang hati nurani yang mana Rasulullah selalu mengingatkan para sahabat agar kembali kepada hati nurani jika tidak menemukan jawaban atas berbagai persoalan hidup di dalam Al-Qur'an maupun hadis atau pendapat para sahabat. Rasulullah bersabda, "Tanyakan *dhomirmu* (hati nurani)." Dengan demikian, pengalaman hidup bila mengikutsertakan hati nurani maka dapat mengantarkan seseorang menuju perubahan personal ke arah yang lebih baik.

Penjara telah mengajarkan kepada diri subyek bahwa kebermaknaan diri akan muncul jika seseorang bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Hal itu misalnya ia temukan pada individu-individu tokoh agama yang selalu datang secara rutin ke penjara untuk memberikan pencerahan kepada umat masing-masing. Subyek melihat bagaimana seorang pendeta dan timnya dengan penuh ketulusan memberikan pelayanan kepada umatnya dalam bentuk pelayanan keagamaan dan pengajaran tentang tuhan dan kitab suci. Hal yang sama dilakukan oleh sejumlah ustad yang rutin memberikan ceramah dan kajian agama kepada para warga binaan penjara di masjid.

Menurut cerita subyek, ada perbedaan yang mencolok antara tim pendeta atau pastur dan para ustadz dalam memberikan pelayanan keagamaan dan spiritual kepada umat masing-masing. Tim pastur dan pendeta disokong oleh dana yang kuat sementara tim ustadz didukung oleh dana yang kecil. Hal itu terlihat misalnya bagaimana para pastur dan pendeta bisa memberikan konsumsi dan pemberian yang berkualitas kepada warga binaan penjara yang beragama Kristen atau Katolik pada hari natal. Bahkan konsumsi dan pemberian atau hadiah bukan

hanya diberikan kepada warga binaan yang Kristen atau Katolik tetapi juga diberikan kepada warga binaan yang Muslim. Sebaliknya, saat perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, tim ustadz tidak bisa memberikan banyak hal kepada warga binaan yang Muslim. Perayaan hari besar Islam berlangsung ala kadar tanpa ada sesuatu yang bisa diharapkan oleh warga binaan Muslim padahal itu yang diharapkan mereka di dalam penjara.

*“Terus terang, mereka hebat. Saat natal, mereka bisa membahagiakan umatnya bahkan semua penghuni penjara lainnya karena dananya kuat. Mungkin. Tapi kita yang orang Islam, para ustad itu kasihan, mereka bergerak dengan dana terbatas. Itu kata mereka lho.”*

Sebagai seorang Muslim, subyek merasa hal itu amat memilukan dan membuatnya cukup bersedih. Walaupun perilaku atau perbuatannya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi dalam situasi seperti itu identifikasi dirinya sebagai Muslim menjadi semakin kuat. Kondisi psikologis seperti ini sama dengan yang saya temukan saat melakukan penelitian di Bogor tentang psikologi hubungan antarkelompok Muslim versus Kristen. Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa seseorang yang semula merasa tidak memiliki komitmen dan identifikasi keagamaan yang kuat dengan agama, seperti Islam, secara mendadak memperlihatkan komitmen dan identifikasi yang kuat ketika Islam dipersepsikan dalam situasi terancam oleh penganut agama lain. Hal yang sama agaknya terjadi juga pada subyek penelitian ini.

*“Saya memang penjahat dan perbuatan saya selama ini bertentangan dengan ajaran Islam yang saya anut, tetapi di dalam diri saya yang paling dalam saya masih merasa jiwa saya Muslim. Itu yang saya rasakan, apalagi saya dibesarkan dalam lingkungan Islam yang taat. Saya hanya salah memilih pergaulan.”*

Pernyataan AS di atas menggambarkan bahwa identifikasi seseorang terhadap identitas tertentu akan menguat manakala identitasnya terancam. Kondisi ini yang disebut sebagai persepsi akan keterancaman identitas yaitu pikiran dan perasaan yang muncul ketika keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok terganggu karena mendapatkan ancaman dari kelompok lain.

Rentetan pengalaman dan perjalanan hidup semasa di penjara memberikannya suatu pelajaran berharga bahwa beragama atau

mendekatkan diri dengan Tuhan adalah kebutuhan individual dalam situasi yang penuh tekanan psikis dan tekanan sosial apalagi seperti situasi penjara. Sebagai warga binaan dengan kasus perampokan, AS hanya dijenguk oleh anak dan isterinya sementara keluarga besar dari pihak dirinya maupun pihak isterinya belum pernah menjenguknya. Mungkin menurut AS karena jarak yang cukup jauh, selain kesibukan mereka. Kendati demikian, AS merasa yakin bahwa keluarganya pasti akan menerima dirinya ketika habis masa tahanannya dan mengikuti program reintegrasi sosial.

Bagaimana AS memperlakukan pengalaman personal mengingatkan peneliti tentang model transformasi personal dari Reinares (2011) yang menempatkan persepsi subyektif sebagai konstruk atau konsep penting yang menjelaskan pilihan individu untuk berubah. Reinares (2011) apapun peristiwa hidup yang dialami individu akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku tetapi melalui perantara konsep persepsi subyektif karena setiap individu bersandar pada persepsinya terhadap suatu kondisi atau peristiwa dalam mempertimbangkan apakah akan berubah atau tidak berubah.

Selain pengalaman pergaulan di dalam penjara, pengalaman berinteraksi dengan orang-orang tertentu di luar penjara setelah AS menghirup udara bebas ternyata juga memberikan kontribusi penting terhadap perubahan personal yang ia alami. Di antara orang yang turut mengubah perjalanan hidupnya adalah seorang ustadz yang sekaligus menjadi guru ngaji dan pembimbing spiritualnya.

Ustadz AR, seorang tuan guru kelas kampung dan mantan penjudi yang bertobat telah mengilhami dirinya untuk berubah menjadi orang baik. AR bukan hanya mengubah AS tetapi mengubah banyak orang yang memiliki pengalaman yang sama sebagai pelaku pelanggaran hukum di masa lalu. AS merasa diterima dalam komunitas pengajian yang dibina AR karena mereka memiliki pengalaman, perasaan, dan pikiran yang sama sebagai orang yang kembali kepada Tuhan.

*“Saya bahagia bisa diterima sebagai bagian dari pengajian Ustadz AR. Sebab, di dalam pengajian itu saya bertemu dengan orang-orang yang bernasib sama dengan saya. Orang-orang yang memiliki pengalaman*

*kelam di masa lalu dan ingin kembali kepada Tuhan."*

Di dalam psikologi, perasaan diterima oleh orang lain adalah kebutuhan dasar yang sangat penting karena dapat meningkatkan *self-esteem* seseorang dalam kehidupan sosial. Bahkan Prof. Dr. Zakiah Darajat menganggapnya sebagai syarat inti sehat mental pada seseorang. Dengan kata lain, jika seseorang telah merasa diterima di dalam kehidupan sosial yang nyata maka harga dirinya akan meningkat dan ia akan benar-benar merasa ada atau eksis sebagai individu dan bagian dari kehidupan sosial.

Lebih jauh disebutkan bahwa perasaan diterima dan menerima orang lain adalah fondasi dasar terciptanya suasana yang saling mencintai dan menyayangi karena tanpa merasa diterima atau merasa menerima orang lain maka kehidupan sosial tidak akan bisa meningkat menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Beda AS beda HA. Subyek kedua tidak pernah memiliki pengalaman di penjara karena HA tidak pernah melakukan pelanggaran hukum yang berimbas ke pasal hukum. HA hanya memberikan pelayanan keamanan kepada para pedagang dari incaran tukang palak. HA mendapatkan upah atau honor dari pengelola pasar karena membantu mereka dalam pengamanan pasar. Selain menjadi preman, sebenarnya HA juga berbisnis atau berdagang tepatnya sebagai pedagang sapi kadang menjadi jagal sapi atau orang yang menyediakan daging para pedagang di pasar untuk dijual kepada para pembeli.

### **Menemukan Kebermaknaan Diri**

Motivasi terpenting transformasi personal menurut Kruglanski dkk (2014) adalah penemuan kebermaknaan diri. Hal itu pula yang dialami HA dalam penelitian ini. HA merasa menemukan makna hidup ketika terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan keagamaan yang dilakukan di kampungnya.

*"Saya merasa bahagia dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan pengajian di sini. Saya seperti hidup kembali setelah lama mati sebagai manusia sampah yang tidak berguna. Allah Maha Pengampun."*

HA ketika masih kecil dibesarkan dalam tradisi keagamaan yang kental walaupun orang tuanya bukan ahli agama. Bagi anak kampung

seperti HA kehidupan keagamaan tidak jauh dari pesantren (mushalla). Sebab, di kampungnya santren adalah pusat kegiatan anak-anak kecil dan remaja sepulang dari sekolah formal atau pekerjaan. Pergaulan dalam pesantren yang penuh dengan nilai-nilai agama masih membekas dalam diri HA walaupun dalam beberapa tahun yang panjang nilai-nilai itu seolah-olah hilang tidak berbekas. Hal itu menurut pengakuan HA akibat dari salah pergaulan di tanah rantau saat hendak mencari pengalaman hidup di usia menjelang dewasa awal.

Kebermaknaan diri bagi sebagian ahli seperti Prof. Dr. Zakiah Darajat paralel dengan sehat mental. Menurut Zakiah Darajat, sehat mental meliputi empat faktor, yaitu dimensi fisik, dimensi psikis, dimensi sosial dan dimensi agama. Dimensi fisik adalah hal-hal yang berkaitan dengan fisik-biologis manusia. Individu dikatakan sehat mental manakala ia terbebas dari segala penyakit berat yang membuatnya tidak mampu menjalankan fungsi sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Sedangkan dimensi psikis adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan manusia. Individu dikatakan sehat mental secara psikis manakala ia bebas dari gejala gangguan neurosis dan penyakit psikosis sehingga membuatnya tidak normal dibandingkan rerata orang.

Dimensi sosial adalah dimensi yang berkaitan dengan fungsi sosial manusia yaitu bagaimana individu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri seseorang tergantung konteks atau target penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri dengan diri sendiri, penyesuaian diri dengan orang lain dan penyesuaian diri dengan lingkungan fisik. Dan dimensi sehat mental terakhir adalah dimensi agama. Individu dikatakan sehat mental manakala perilakunya sesuai dengan aturan agama yang dia yakini. Dalam bahasa Islam, ketaatan terhadap perintah agama adalah tanda sehat mental sedangkan kemaksiatan dan pelanggaran terhadap ajaran agama adalah tanda tidak sehat mental. Semakin taat seseorang terhadap agama maka semakin terpenuhi tanda-tanda sehat mental pada dirinya.

### **Keinginan Bermakna bagi Umat dan Bangsa**

Keinginan bermakna adalah dambaan setiap orang. Sebagai makhluk sosial, manusia akan

merasa eksis jika ia bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain di lingkungan sekitar. Hal itu dirasakan pula oleh HA selaku anggota masyarakat. HA menyadari bahwa dia adalah mantan pelaku kejahatan yang merugikan orang lain di masa lalu. Bahkan, dalam pandangan agama HA adalah pelaku lalim yang berbuat zalim terhadap orang lain dan masyarakat. Dari pengajian yang kerap kali ia ikuti bersama Tuan Guru AR ia tahu bahwa dosa yang berkaitan dengan sesama manusia lebih susah diampuni Allah dibandingkan dosa yang berkaitan dengan Allah. Sebab Islam mengajarkan dengan tegas dan jelas bahwa hak Allah diselesaikan dengan Allah dan hak manusia harus diselesaikan dengan manusia sebelum diselesaikan dengan Allah.

Dilema antara keinginan bermakna bagi orang lain dan pengalaman masa lalu yang kelam membuat HA susah untuk mengambil keputusan bagaimana ia hendak mewujudkan diri sebagai manusia bermakna bagi orang banyak. Adakah orang percaya bahwa mantan seorang penjahat akan berbuat baik kepada orang lain? Pertanyaan seperti itu kerap kali mengganggu pikiran dan perasaannya sehingga ia menjadi orang yang tidak berani berbuat apa-apa. Di satu sisi ia menyadari bahwa pengalaman masa lalu dalam dunia hitam membuat banyak orang tidak mudah percaya kepada dirinya tetapi di sisi lain ia merasa harus berbuat sesuatu yang bermakna bagi orang banyak sebagai bayaran atau kompensasi atas kejahatannya di masa lalu.

*“Saya ingin dikenang sebagai orang yang bertobat dan kembali menjadi orang baik walaupun masa lalu penuh kelam dan kejahatan. Saya ingin menghadap Tuhan saya dengan kebajikan yang bisa saya lakukan. Sekecil apapun kebajikan itu...”*

### **Mencari Cara untuk Menjadi Lebih Bermakna**

Sejak lama HA berupaya mencari cara bagaimana menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain karena itulah cara yang tepat untuk menjadi lebih bermakna. Dalam setiap pengajian yang HA hadiri atau acara taklim di televisi ia sering mendengar para pendakwah dan ustadz menjelaskan bahwa orang yang paling baik di mata Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain atau bagi banyak orang. Pelajaran dan taklim yang diperoleh melalui pengajian langsung atau melalui pengajian yang disiarkan

di televisi menginspirasi HA untuk mencari tahu cara menjadi lebih bermakna bagi dirinya sesuai kapasitasnya.

Tidak mudah memang menemukan hal itu. Bagi orang seperti dirinya, mantan penjahat dan tidak memiliki ilmu agama yang luas dan memadai, mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mengajar ngaji termasuk mengajar ngaji anak-anak bukanlah perkara mudah. HA bercerita bahwa suatu saat ia sedang mengajar ngaji anak-anak, tiba-tiba ada orang tua yang mendatangi kediaman tempat di mana ia mengajar ngaji anak-anak dan memaksa pulang anaknya. HA tidak bereaksi negatif atas tindakan orang tua itu karena ia menyadari posisinya sebagai mantan kriminal yang tidak mudah dipercaya jika melakukan suatu kebaikan. HA bahkan membantu membujuk agar si anak mau pulang bersama orang tua.

“Saya mencoba mengajar ngaji anak-anak di kampung, tetapi ada saja tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Yang paling sulit dari semua itu, penolakan orang tua anaknya diajar oleh mantan penjahat. Itu yang paling berat buat saya.”

Cara untuk meraih kebermaknaan bermacam-macam, tergantung masing-masing orang dan situasi yang melingkupinya. Kebermaknaan tidak hadir di ruang hampa. Kebermaknaan bukan hanya menyangkut individu dengan dirinya sendiri tetapi juga menyangkut orang lain yang ada dalam kehidupannya, dan melalui proses yang panjang. Seorang yang potensial menjadi radikal umumnya adalah berasal dari orang-orang yang punya masalah pribadi secara psikologis maupun secara ekonomi, kemudian masalah itu bertemu pada titik tertentu dengan masalah kelompok sehingga yang terjadi kemudian adalah proses penyatuan dalam menyelesaikan masalah pribadi dan masalah kelompok. Kerap kali individu berharap masalahnya akan bisa diselesaikan dengan baik ketika bergabung dengan kelompok karena salah satu fungsi kelompok di satu sisi adalah bagaimana membantu individu atau anggota kelompok menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan secara individual. Di sisi lain, individu berharap kelompok akan dapat membantunya menyelesaikan masalah yang tidak bisa dihadapi. Pada titik ini terjadi proses timbal-balik manfaat antara pribadi dan kelompok atau

antara pribadi dengan anggota kelompok lainnya.

Hal semacam itu terjadi pada kelompok-kelompok rentan dan unik seperti teroris dan kelompoknya atau penjahat dan gangnya. Individu dan kelompok saling menguntungkan satu sama lain. Pada kasus terorisme, bergabungnya seseorang dalam suatu kelompok rahasia atau kelompok gerakan bawah tanah didorong oleh suatu harapan, misalnya terangkatnya identitas personal ke posisi yang lebih baik manakala identitas kelompok memiliki prestise dan marwah yang tinggi di hadapan kelompok-kelompok yang ada atau di hadapan publik.

Apa yang terjadi pada HA mencerminkan pertemuan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. HA sebagai pribadi mendapatkan manfaat banyak dari bergabung ke dalam kelompok, begitu juga sebaliknya kelompok mendapatkan keuntungan yang besar karena bergabungnya seseorang ke dalam kelompok. Sebab dengan bergabungnya seseorang dalam suatu kelompok maka berarti kelompok mendapatkan tambahan sumber daya manusia yang akan mempercepat tercapainya tujuan kelompok.

#### **Dakwah dan Taklim atau Menjadi Anggota Masyarakat yang Baik**

Melalui perenungan yang mendalam dan sholat istikharah akhirnya HA memutuskan untuk tetap berada di jalan dakwah dan taklim. Dalam pandangan HA, dakwah dan taklim adalah cara paling tepat untuk melayani masyarakat dan cara paling relevan untuk menebus segala kesalahan dan dosa yang pernah ia lakukan di masa lalu.

HA sangat terkesan dengan hadis Nabi yang berbunyi, "*Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat.*" Hadis itu dalam pemahaman HA mengandung pesan khusus kepada dirinya untuk menjadi muballigh dan penganjur kebaikan. Dilema yang HA hadapi antara berdakwah di lingkungan keluarga dan berdakwah di masyarakat memaksanya harus berkonsultasi dengan banyak pihak terutama para ustadz senior atau tuan guru terkenal di daerahnya. Maka, HA akhirnya menemui sejumlah tuan guru yang terkenal dan umumnya memiliki pesantren besar untuk meminta nasehat dan tausiyah seputar dilema yang ia hadapi. HA mendapatkan jawaban

yang memuaskan hatinya dari banyak ustadz dan tuan guru. Hampir sebagian besar ustadz dan tuan guru menasehatinya agar terus melaksanakan dakwah di manapun sesuai kemampuan dan keahliannya. Sebab dakwah sebagaimana penjelasan para ustadz dan tuan guru yang HA temui adalah aktivitas keagamaan yang harus terus dilakukan oleh siapapun, dalam waktu dan tempat yang tidak terbatas.

Aktualisasi diri mantan penjahat di dunia dakwah dan taklim bukan hanya dilakoni oleh HA, tetapi juga oleh tokoh terkenal di Indonesia seperti Anton Medan yang kini menjadi ustad dan menjadi kyai di sebuah pondok pesantren yang menampung mantan para penjahat dan narapidana. Anton Medan bukan sekadar mengalami transformasi personal biasa tetapi ia mengalami konversi keagamaan dari seorang non Muslim menjadi seorang muallaf yang tumbuh dan berkembang seiring waktu menjadi tokoh agama yang disegani di kalangan muallaf dan non muallaf terutama di kalangan Muslim Tionghoa. Hal itu tidak lepas dari kiprah sosialnya menampung kaum pinggiran dan orang-orang terbuang yang tidak lagi diterima masyarakat.

Dengan penuh kesabaran, Anton Medan mendidik dan menggembleng mereka menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki keahlian hidup sehingga tidak menjadi beban keluarga dan masyarakat. Keberhasilan Anton Medan ini menjadi inspirasi bagi HA untuk mengabdikan untuk umat dan bangsa walaupun kerap kali ia mengatakan bahwa perjalanan hidup seseorang tentu saja tidak sama dengan perjalanan hidup orang lain. Ini soal takdir Allah kepada setiap manusia. Jika Allah berkenan maka menjadi apapun seseorang pasti bisa.

#### **D. KESIMPULAN**

Artikel ini menyimpulkan bahwa peristiwa keseharian dan pengalaman di dalam penjara maupun di luar penjara menjadi pemicu penting yang menggerakkan subyek untuk berubah. Perubahan personal secara umum berkaitan dengan perubahan orientasi dan tujuan hidup serta tidak sama sekali berkaitan dengan perubahan karakter dan kepribadian.

Semua peristiwa dan pengalaman personal bergantung pada persepsi subyektif individu. Jika persepsi subyektif mempersepsi peristiwa dan

pengalaman hidup sebagai sesuatu yang positif dan menggerakkan perubahan maka subyek akan bergerak untuk meraih perubahan. Sebaliknya jika peristiwa dan pengalaman personal dipersepsi negatif dan tidak bisa menggerakkan individu untuk berubah maka tidak akan pernah ada perubahan.

Perubahan personal yang dialami subyek mengikuti tahapan dan proses tertentu yang diawali dari penemuan pengalaman unik atau *insight* khusus dan diakhiri dengan penemuan kebermaknaan.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diuraikan pada bagian terdahulu maka perlu dilakukan penelitian kuantitatif tentang transformasi personal sebab penelitian kualitatif ini perlu dikonfirmasi dengan penelitian yang melibatkan banyak subyek. Transformasi personal bukan hanya dialami oleh kalangan terbatas seperti teroris atau penjahat tetapi juga dialami oleh orang biasa. Oleh karena itu, ke

depan perlu dilakukan penelitian tentang transformasi personal pada orang-orang biasa seperti mahasiswa, dosen, dokter, perawat, dan lain sebagainya. Itu adalah rekomendasi teoritis.

Sedangkan rekomendasi praktis, perlu dilakukan pembinaan intensif terhadap para narapidana kriminal dengan kurikulum dan metode yang terstruktur sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk berubah dan menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih ditujukan kepada Puslitpen Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat UIN Jakarta yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan penelitian ini melalui DIPA Tahun Anggaran 2015.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Bjorgo, Tore. "How gangs fall apart: process of transformation and disintegration of gangs". Paper presented at the 51st Annual Meeting of the American Society of Criminology, 17-20 November 1999. *Download Januari 2012*. Toronto Canada: American Society of Criminology.
- Bjorgo, Tore. "Processes of disengagement from violent groups of the extreme right." In *Leaving Terrorism Behind*, by Tore Bjorgo and John Horgan, Oxon: Routledge, 30-48, 2009.
- Bjorgo, Tore, and John Horgan. *Leaving terrorism behind: individual and collective disengagement*. New York: Routledge, 2009.
- Bjorgo, Tore, Jaap Van Danselaar, and Sara Grunenber. "Exit from right-wing extremist groups: lessons from disengagement program in Norway, Sweden and Germany." In *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement*, by Tore Bjorgo and John Horgan, Oxon : Routledge, 135-151, 2009.
- Brown, Rupert, and Sam Gaertner. *Handbook of Psychology: Intergroup Processes*. Malden MA: Blackwell Publishing, 2003.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks California: Sage Publication, 2007.
- Demant, Froukje, Willem Wagenaar, and Willem Wagenaar. *Racism and Extremism Monitor: Deradicalisation in practice, 2009*.
- Dovidio, John F., Samuel L. Gaertner, and Kerry Kawakami. "Intergroup contact: the past, present, and the future." *Group Process & Intergroup Relations*, 5-20, 2003.
- Garfinkel, Renee. *Personal transformations: moving from violence to peace*. Washington DC: United States Institute of Peace, 2007.
- Gazi. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Haslam, S.Alexander, Stephen D. Reicher, and Katherine J. Reynolds. "Identity, influence, and change: Rediscovering John Turner's vision for social psychology." *British Journal of Social Psychology* 51 (2012): 201-218.
- Hogg, Michael A. "A social identity theory of leadership." *Personality and Social Psychology Review* , Vol. 5, No. 3 (2001): 184-200.
- Hogg, Michael A. "Social Categorization, Depersonalization, and Group Behavior." In *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Processes*, by Michael A. Hogg and R. Scott Tindale, 56-85. Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 2001
- Hogg, Michael A. "Uncertainty, social identity, and ideology." In *Social Identification in Groups Advances in Group Processes, Volume 22*, by Shane R. Thye and Edward J. Lawler, 2003-229. Oxford: Elsevier, 2005.
- Hogg, Michael A., and Dominic Abrams. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London: Routledge, 1998.
- Hogg, Michael A., and Graham M. Vaughan. *Essentials of social psychology*. Eddinburg: Pearson Education Limited, 2010.
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams, Sabine Otten, and Steve Hankle. "The social identity perspective: Intergroup relations, self-conception, and small groups." *Small Group Research Vol. 35 No. 3 June* (2004): 246-276.
- Hogg, Michael A., Dominic Abrams, Sabine Otten, and Steve Hinkle. "The sosial identity Perspective: Intergroup relation, self-conception, and small groups." *Small Group Research Vol. 35 No. 3 June* (2004): 246-276.
- Homans, Krstin J., and Chris J. Boyatzis. "Religiosity, Sense of Meaning, and Health Behavior in Older Adults." *The International Journal for the Psychology of Religion*, 20 (2010): 173-18. DOI: 10.1080/10508619.2010.481225.
- Horgan, John. "Understanding terrorist motivation: a socio-psychological perspective." In *Mapping Terrorism Research:*

- State of The Art and Future Direction*, by Magnus Ranstorp, 106-126. Abingdon OX: Routledge, 2007.
- . *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements*. Oxon: Routledge, 2009.
- Husein, Ed. *The Islamist*. London: Penguin Books, 2007.
- Kruglanski, Arie W., Michele J. Gelfand, Jocelyn J. Belanger, Anna Shaveland, Malkanthi Hetiarachchi, and Rohan Gunaratna. "The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism." *Advance in Political Psychology Vol 35 (2014), Supp 1*. doi: 10.1111/pops.12163 69-93 .
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: Sage Publication, 2014.
- Moghaddam, Fathali M. *From the terrorists' point of view: what they experience and why they come to destroy*. London: Praeger Security International, 2006.
- Reinares, Fernando. "Exit from terrorism: A Qualitative empirical study on disengagement and deradicalization among members of ETA." *Terrorism and Political Violence* 23 (2011): 780-803 DOI: 10.1080/09546553.2011.613307.
- Santrock, John W. *Psychology: Essentials*. New York: McGraw-Hill Company, 2003
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial, Cetakan III*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2002.



**A**

**Admiral Musa Julius, Rukman Nugraha, I Putu Pudja**

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Jl. Angkasa 1 No. 2, Kemayoran, Jakarta 10720

[admiralmusajulius@gmail.com](mailto:admiralmusajulius@gmail.com)

“PENENTUAN HARI LIBUR NASIONAL UMAT KRISTEN DI INDONESIA MENGGUNAKAN ALGORITMA ASTRONOMI MEEUS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 131-138

**Ahmad Mujib**

Program Sejarah Peradaban Islam, Universitas Sultan Agung Semarang, [Elmahira@gmail.com](mailto:Elmahira@gmail.com)

“NEGERI PARA ULAMA”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 253-258

**D**

**Dermawati**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, Jalan Ir. H. Juanda No. 37 Ciputat,

Tangerang Selatan. Email: [Der\\_Mazky@Yahoo.Com](mailto:Der_Mazky@Yahoo.Com)

“PRODUKTIVITAS KERJA GURU MADRASAH DI KAWASAN INDUSTRI KABUPATEN BEKASI”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 169-180

**G**

**Gazi Saloom**

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta Indonesia; [gazi@uinjkt.ac.id](mailto:gazi@uinjkt.ac.id)

“TRANSFORMASI PERSONAL: DARI KEJAHATAN MENUJU KESALEHAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 237-252

**H**

**Herni Ali HT dan Ali Rama**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: [herni.ali@uinjkt.ac.id](mailto:herni.ali@uinjkt.ac.id); dan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: [rama@uinjkt.ac.id](mailto:rama@uinjkt.ac.id)

“PERINGKAT KINERJA LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH BERDASARKAN MAQASHID SYARIAH”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 139-154

**M**

**M. Agus Noorbani**

Reseacher of Balai Litbang Agama Jakarta Jl. Rawa Kuning No. 06 Cakung, Jakarta Timur  
[agusbaca@gmail.com](mailto:agusbaca@gmail.com)

“PELAYANAN HAJI KHUSUS DI KOTA MEDAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 181-192

## N

### **Neneng LM**

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan Jl. Ir. H. Juanda Nomor 37 Ciputat, Tangerang Selatan. Email: [neneng\\_lm@yahoo.co.id](mailto:neneng_lm@yahoo.co.id)

“PENGARUH PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DAN DISIPLIN KERJA GURU TERHADAP KINERJA GURU AGAMA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA TANGERANG SELATAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 155-168

### **Nurus Shalihin**

Lecturer of Faculty of Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang, Jln. Mahmud Yunus No 1 Lubuk Lintah Padang, Sumbar. Kode Pos 25153. Email: [nurus\\_djamra@yahoo.com](mailto:nurus_djamra@yahoo.com)

“RELASI KUASADAN REPRODUKSI MAKNA RELIGIUSITAS DALAM IKLAN-IKLAN ISLAM RAMADHAN”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 193-208

## Q

### **Qowaid**

Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl. MH. Thamrin Jakarta Pusat. 5  
Email: [qowaidbmasyhuri@gmail.com](mailto:qowaidbmasyhuri@gmail.com)

“PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SMAN 2 SEMARANG”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 209-226

## R

### **Rosidin**

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bantankerep, Ngaliyan, Semarang 50185. [nazalnifa@yahoo.co.id](mailto:nazalnifa@yahoo.co.id)

“INDEKS BUDAYA KERJA DALAM PELAYANAN PERNIKAHAN DI KABUPATEN BANYUMAS”

Jurnal Dialog Vol. 39, No.2, Desember 2016. hal: 227-236

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini merupakan hasil penelitian dengan topik masalah sosial dan keagamaan.
2. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
3. Naskah ditulis dengan kaidah tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baku dan benar.
4. Penulis membuat surat pernyataan bahwa naskah yang dikirim adalah asli dan memenuhi persyaratan klirens etik dan etika publikasi ilmiah (bebas dari plagiarisme, fabrikasi, dan falsifikasi) berdasarkan Peraturan Kepala LIPI No. 8 Tahun 2013 dan No.5 Tahun 2014.
5. Apabila naskah ditulis dari hasil penelitian kelompok dan akan diterbitkan sendiri, diharuskan menyertakan surat pernyataan persetujuan tertulis dari anggota kelompok yang lain.
6. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4).
7. Judul ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris maksimal 15 kata menggambarkan isi naskah secara keseluruhan.
8. Judul Bahasa Indonesia ditulis dengan huruf kapital, *bold*, *center*, sedangkan judul Bahasa Inggris ditulis dengan huruf kapital pada awal kata, *italic*, *bold* dan *center*.
9. Nama penulis tanpa gelar akademik diletakkan di tengah (*center*). Nama instansi, alamat instansi, dan email penulis diletakkan dalam satu baris dan di tengah (*center*).
10. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwi bahasa (Inggris dan Indonesia). Abstrak ditulis dalam satu paragraf, diketik dengan 1 spasi, jenis huruf Palatino Linotype ukuran 11, jumlah kata 150-200 kata. Abstrak Bahasa Inggris diketik dengan menggunakan format *italic*.
11. Abstrak, berisi gambaran singkat keseluruhan naskah mengenai permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi kebijakan.
12. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki.
13. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah *Arabic Transparent* atau *Traditional Arabic* ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki.
14. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago

Contoh:

### **Buku**

Footnote

Satu Penulis

Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Dua Penulis

John B. Christianse and Irene W. Leigh, *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices* (Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002), 45-46.

Artikel pada Jurnal

Footnote

Tom Buchanan. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

### **Bibliografi**

#### **Buku**

Satu Penulis

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

## Dua Penulis

Christianse, John B., and Irene W. Leigh. *Cochlear Implants in Children: Ethics and Choices*. Washington, D.C.: Gallaudet UP, 2002.

## Tiga Penulis

Venolia, Jean P., Georgio Cordini, and Joseph Hitchcock. *What Makes a Literary Masterpiece*. Chicago: Hudson, 1995.

## Banyak Penulis

Bailyn, Bernard, et al. *The Great Republic*. Lexington, MA: D.C. Heath, 1977.

## Penulis Anonim

*Beowulf: A New Prose Translation*. Trans. E. Talbot Donaldson. New York: W.W. Norton, 1966.

## Multi-Volume

Dorival, Bernard. *Twentieth Century Painters*. Vol 2. New York: Universe Books, 1958.

## Hasil Produksi Editor

Guernsey, Otis L., Jr., and Jeffrey Sweet, eds. *The Burns Mantle Theatre Yearbook of 1989-90*. New York: Applause, 1990.

## Artikel pada Jurnal

Buchanan, Tom. "Between Marx and Coca-Cola: Youth Cultures in Changing European Societies, 1960-1980". *Journal of Contemporary History* 44, no. 2 (2009): 371-373.

## Artikel pada Prosiding/Conference Paper

### Tidak diterbitkan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." Paper presented at the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference, Pietersburg University, South Africa, April 8-11, 2003.

### Diterbitkan dan diedit

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Proceedings of the 16<sup>th</sup> Annual Agricultural Conference*, April 8-11, 2003, Pietersburg University, South Africa. Edited by Jan Van Riebeeck. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

### Diterbitkan tanpa pengeditan

Boy, Justin A. "Rainwater Harvesting." In *Agricultural in the North: Are We Making a Difference?* Conference Proceeding, April 8-11, 2003. Pietersburg, South Africa: Pietersburg University Press, 2004.

## Sumber Online

### Website

Tice-Deering, Beverly. *English as a Second Language*. <http://www.seattlecentral.org/faculty/bticed> (accessed July, 2005).

University of Chicago Dept. of Romance Languages and Literatures. *Romance Languages and Literature*. <http://humanities.uchicago.edu/romance> (accessed July 27, 2009).

### E-Book

Thornton, Chris. *Truth from Trash: How Learning Makes Sense*. Cambridge, MA: MIT Press, 2000. <http://emedia.netlibrary.com>.

## E-Journal

- Warr, Mark, and Christophers G. Ellison. "Rethinking Social Reaction to Crime: Personal and Altruistic Fear in Family Households." *American Journal of Sociology* 106, no. 3 (2000): 551-78. <http://www.journals.uchicago.edu/AJS/journal/issues/v106n3/050125/050126.html>. (accessed June 28, 2003),
15. Transliterasi berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987.
  16. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut:
    - a. **Pendahuluan**, menguraikan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
    - b. **Kajian literatur**, menguraikan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%)
    - c. **Metode penelitian**, berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%)
    - d. **Hasil penelitian dan pembahasan** (50%)
    - e. **Penutup** yang berisi simpulan dan saran (15%)
    - f. **Ucapan terima kasih**
    - g. **Daftar Pustaka**. Jumlah sumber acuan dalam satu naskah paling sedikit 10 dan 80% di antaranya merupakan sumber acuan primer dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Sumber acuan primer adalah sumber acuan yang langsung merujuk pada bidang ilmiah tertentu, sesuai topik penelitian dapat berupa tulisan dalam makalah ilmiah dalam jurnal internasional maupun nasional terakreditasi, hasil penelitian di dalam disertasi, tesis maupun skripsi
  17. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas, M.Si

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

[sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id](mailto:sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id)